



Perbandingan Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan

Alfian Falaakh^{1*}, Aslinda¹, Ike Revita¹

¹ Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis, 25175, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding author email: alfianfalaakh@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 19, 2024

Approved February 8, 2024

Keywords:

Politeness, Politeness
Principles, Politeness
Strategies, Students

ABSTRACT

This research is a descriptive research with a qualitative approach. Data collection was carried out using the simak method with the technique of simak libat cakap. The data in this study were obtained from the observation process, notes, and recordings. In analyzing the data, the author classifies the data that has been obtained into politeness strategies and principles. The author also uses translational and pragmatic methods. The translational method is used to translate the Minang-language data into Indonesian. The data is presented using informal method in the form of described speech and dialog. The results of the analysis show that 1) students in MAN 2 of Padang City tend to use positive politeness strategies with 64.77% and so do in MAN 2 of South Solok Regency with 56.84%. This is because students at MAN 2 of Padang City and MAN 2 of South Solok Regency both try to be close to their speech partners by using speech that contains positive politeness. 2) the principle of politeness that tends to be used by students in MAN 2 Padang City is the maxim of generosity and acceptance with 37.50% while in MAN 2 South Solok Regency tends to use the principle of politeness with the maxim of agreement 58.33%. Based on these results, students at MAN 2 of Padang City tend to praise their speech partners and give burden to themselves in speaking, while at MAN 2 of South Solok Regency are more likely to maximize compatibility with their speech partners.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap. Data dalam penelitian ini diperoleh dari proses observasi, catatan, dan rekaman. Dalam menganalisis data, penulis mengklasifikasikan data yang telah diperoleh ke dalam strategi dan prinsip kesantunan. Penulis juga menggunakan metode padan translational dan metode padan pragmatis. Metode pada translational digunakan untuk menerjemahkan data yang berbahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia. Data disajikan menggunakan metode informal dalam bentuk tuturan dan dialog yang dideskripsikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) siswa di MAN 2 Kota Padang cenderung menggunakan strategi kesantunan positif dengan 64.77% dan begitu pula di MAN 2 Kabupaten

Solok Selatan dengan 56.84%. Hal ini dikarenakan siswa di MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan sama-sama berusaha untuk menjadi dekat dengan mitra tuturnya dengan menggunakan tuturan yang mengandung kesantunan positif. 2) prinsip kesantunan yang cenderung digunakan siswa di MAN 2 Kota Padang adalah maksim kemurahan hati dan penerimaan dengan 37.50% sedangkan di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan cenderung menggunakan prinsip kesantunan dengan maksim kecocokan 58.33%. Berdasarkan hasil tersebut, siswa di MAN 2 Kota Padang cenderung memuji mitra tuturannya dan memberikan beban terhadap diri sendiri dalam bertutur, sedangkan di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan lebih cenderung untuk memaksimalkan kecocokan dengan mitra tuturannya.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Falaakh, A., Aslinda, A., & Revita, I. (2024). Perbandingan Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 303–317. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2164>

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa perlu untuk diketahui agar terjadinya komunikasi yang baik. Kesantunan berbahasa membantu penutur untuk beradaptasi dengan berbagai macam orang dan situasi. Kesantunan berbahasa digunakan sebagai alat untuk memperlihatkan sopan santun atau etiket dalam berbicara agar tidak menyinggung orang lain (Revita et al., 2020). Manurung (2022) menyebutkan bahwa ketika berbicara atau bertutur, kesantunan menjadi pertimbangan pertama dalam memilih bentuk kebahasaan di samping dan kejelasan maksud (Green et al., 1983) (Lita, 2021).

Brown & Levinson (1987) menyebutkan bahwa kesantunan merupakan sebuah tindakan untuk mengurangi ancaman terhadap muka dari mitra tutur FTA (*Face Threatening Acts*). Pendapat dari Brown dan Levinson ini melihat kesantunan berbahasa digunakan untuk melindungi muka dari mitra tutur. Brown & Levinson (1987) juga menjelaskan mengenai muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka positif (*positive face*) merupakan sebuah upaya dari penutur untuk menjaga citra dari mitra tuturannya.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi seseorang dalam berkomunikasi agar tidak menyakiti perasaan orang lain (Anugrah, 2020). Untuk melakukan hal tersebut, penggunaan strategi dan mengikuti prinsip kesantunan dibutuhkan. Bentuk kesantunan di daerah perkotaan memiliki perbedaan dengan daerah pedesaan yang disebabkan memiliki konteks sosial yang berbeda (Rasyid, 2018).

Sekolah merupakan bagian dari lingkungan sosial masyarakat. Sekolah adalah tempat terjadinya interaksi antar siswa. Setiap siswa memiliki tujuan yang sama dan memperoleh ilmu yang sama di sekolah. Bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh latar belakang seperti keluarga, pendidikan dan lingkungan tempat tinggal mereka (Nida & Wonderly, 1971). Di Indonesia, banyak terdapat jenis-jenis sekolah, salah satunya adalah sekolah berbasis agama atau madrasah. Di Madrasah para siswa diajarkan bagaimana bertutur yang baik. Siswa juga diminta untuk bertutur yang santun sesuai dengan ajaran agama dimanapun berada dan kepada siapapun yang mereka temui (Mantra et al., 2022; Widatama et al., 2022).

MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan merupakan dua sekolah yang berada pada lingkungan yang sangat berbeda. MAN 2 Kota Padang berada di perkotaan yang heterogen dan ramai penduduk serta akses untuk masuk ke sekolah ini sangat mudah. Oleh sebab itu, orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda akan mudah bertemu. Sebaliknya, MAN 2 Kabupaten Solok Selatan berada di pedesaan yang homogen dan jauh dari keramaian serta akses untuk bisa ke sekolah ini cukup sulit, sehingga mayoritas siswa yang masuk sekolah ini adalah penduduk sekitar. Penulis awalnya berasumsi bahwa siswa yang berada di daerah yang homogen seperti di pedesaan memiliki kesantunan yang lebih baik daripada masyarakat yang heterogen seperti di daerah perkotaan. Namun, hal tersebut berbeda dengan apa yang terdapat di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan melihat bagaimana kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah di perkotaan dan membandingkannya dengan kesantunan berbahasa siswa pada lingkungan sekolah di pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif baik dalam mengumpulkan data maupun mendeskripsikan data. (Creswell, 2003) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang memiliki permasalahan sosial.

Data dari penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa di lingkungan MAN 2 Padang dan MAN 2 Solok Selatan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan yang dituturkan oleh siswa dan. Sudaryanto (dalam Muhammad, 2011) menyebutkan bahwa wujud metode cakap atau percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur.

Metode translational dan metode pragmatis ini digunakan dalam menganalisis strategi kesantunan dan prinsip-prinsip kesantunan yang digunakan (Widiasri, 2020). Metode padan translational digunakan ketika penulis harus melakukan penerjemahan jika terdapat data dalam bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia. Jika data sudah dalam bahasa Indonesia, penulis tidak melakukan penerjemahan. Data yang diterjemahkan adalah semua tuturan meskipun bukan dituturkan oleh siswa. Penerjemahan dilakukan oleh penulis. Lalu, metode padan pragmatik digunakan untuk memaknai tuturan dari siswa berdasarkan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh di MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan, penulis menemukan 183 data yang termasuk ke dalam strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown & Levinson (1987). Data tersebut terdiri dari 88 data yang ditemukan di MAN 2 Kota Padang dan 95 data ditemukan di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. Selain itu, ditemukan pula 20 data yang termasuk kedalam prinsip kesantunan. Penulis menemukan 8 data di MAN 2 Kota Padang dan 12 data di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan.



Pembahasan

Strategi Kesantunan

Menurut Brown & Levinson (1987) terdapat 4 strategi kesantunan seorang penutur, yaitu kesantunan positif, kesantunan negatif, strategi langsung, dan strategi tidak langsung.

1. Kesantunan Positif (*positive politeness*)

Strategi ini digunakan kepada mitra tutur yang memiliki kedekatan namun tidak terlalu akrab dengan penutur. Brown & Levinson (1987) menyebutkan bahwa di dalam kesantunan positif terdapat 15 strategi, yaitu:

- a) Memperlihatkan Minat, Keinginan, Keperluan, dan Benda-Benda Yang Dimiliki Mitra Tutur. Strategi ini menunjukkan bahwa penutur hendaknya memperhatikan aspek-aspek pada kondisi pendengar, seperti perubahan, sesuatu yang luar biasa, dan apapun yang tampak oleh penutur agar mitra tutur memperhatikan apa yang dibicarakan.

Data 17

A : *Pena pilot tu dek den a*

'Pena pilot itu buat Saya'

B : *Yang taba lah*

'Yang tebal'

A : *Yang indak taba tu den cari, Ki*

'Yang tidak tebal itu yang Saya cari, Ki'

Penutur A dan penutur B adalah dua orang siswa. Dalam tuturan di atas, penutur A memperlihatkan keakrabannya dengan penutur B. Penutur A tidak menggunakan Bahasa yang formal dan intonasi yang lemah lembut namun yang terjadi sebaliknya.

- b) Melebih-lebihkan Ketertarikan, Persetujuan, dan Simpati Kepada Mitra Tutur. Dalam melakukan strategi ini, penutur menunjukkan adanya ketertarikan seperti minat, persetujuan dan simpati kepada mitra tutur.

Data 30

A : Siapa yang bisa menceritakan kembali, akan ibu kasih nilai bonus, 85

B : *Wuih...menggiurkan*

Penutur A adalah seorang guru dan penutur B adalah siswi. Dalam konteks data di atas, penutur B menunjukkan apresiasinya terhadap tuturan penutur A.

- c) Mengintensifikasi Ketertarikan Kepada Mitra Tutur. Strategi ini berkaitan dengan dengan melakukan strategi ini, penutur dan mitra tutur memberikan rasa hormat satu sama lain.

Data 43

A : *Jam bara ang beko pai nonton, Ji?*

'Jam berapa Anda nanti pergi menonton, Ji'

B : *Bisuak*

'Besok'

A : *Ndak adi kini do? Oiyo, bisuak Minggu*

'Tidak jadi sekarang? Oh ya, besok hari Minggu'

B : *Nyo film e jam 2, Cok*

'Filmnya jam 2, Cok'

A : *Baa kok ndak nonton Guardian of the Galaxy Ang?*

'Mengapa Anda tidak menonton film *Guardian of the Galaxy*'?

B : *Maleh den, Den suko series*

'Saya malas, Saya suka film *series*'

Penutur A dan penutur B adalah duaorang siswa dan duduk bersebelahan. Dalam konteks data di atas, penutur A menjadi pendengar yang baik dan memberikan respon yang baik dengan memberikan sebuah rekomendasi film kepada penutur B.

- d) Menggunakan Penanda Identitas Kelompok Yang Sama. Strategi ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang biasa digunakan dalam kelompok penutur dan mitra tutur.

Data 91

A : *Eee urang lah sudah tugas sadoe ma, baa cito e tu*

'Eee orang lain sudah selesai tugasnya semua, bagaimana ini'

B : *Woi sudahan lah lai cok, basecamp wak abis tu*

'Woi, selesaikanlah, ke markas kita habis itu'

Penutur A adalah guru yang menerangkan pelajaran dan penutur B adalah siswa. Berdasarkan konteks data di atas, penutur B menggunakan kata '*basecamp*' sebagai bentuk strategi kesantunan positif dengan substrategi menggunakan penanda identitas kelompok yang sama.

- e) Mencari Persetujuan. Dalam strategi ini, penutur bertutur mengenai topik yang diyakini aman dan benar oleh mitra tutur.

Data 41

A : *Yang nomor 8 jo 9 tu basiapan lo? ndak?*

'Yang nomor 8 dan 9 disiapkan juga? tidak?'

B : *Iya, disiapin juga*

'Iya, disiapkan juga'

Percakapan di atas terjadi antara siswa dan siswi di dalam sebuah kelas. Penutur A mencari persetujuan apakah tugas nomor 8 dan nomor 9 seperti pada tuturan penutur A juga diselesaikan. Lalu, penutur B menjawab dengan tuturan 'Iya, disiapin juga' untuk memberikan persetujuan.

- f) Menghindari Ketidaksetujuan. Strategi ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu token agreement, menyembunyikan pendapat dan kebohongan yang baik (white lies).

Data 35

A : Udah selesai, Wa?

B : **Belum...sebentar lagi...sabar...sabar**

Percakapan di atas terjadi antara dua orang siswi di dalam kelas. Tuturan 'Belum...sebentar lagi...sabar...sabar' yang dituturkan penutur A merupakan bentuk strategi kesantunan positif dengan substrategi menghindari ketidaksetujuan. Tuturan tersebut digunakan sebagai bentuk penundaan dan bukan bentuk ketidaksetujuan terhadap permintaan penutur A pada situasi sebelumnya sebelum percakapan di atas terjadi.

- g) Mengangkat dan Menegaskan Kesamaan Latar. Brown & Levinson (1987) menyebutkan bahwa strategi ini berkaitan dengan gosip dan obrolan ringan.

Data 42

A : *Catatan sampai bab... bab bara?*

'Catatan sampai bab berapa?'

B : **Sampai yang bank**

'Sampai materi bank'

Percakapan di atas terjadi antara siswa dan siswi di dalam kelas. Kedua penutur di atas membicarakan tentang tugas rangkuman catatan yang akan dikumpulkan nantinya. Karena memiliki kesamaan latar, yaitu membuat tugas, maka jawaban penutur B sudah benar secara konteks.

- h) Bergurau. Bergurau merupakan strategi yang mendasar dalam bertutur dengan orang lain. Bergurau dilakukan harus sesuai dengan konteksnya, sehingga penutur dan mitra tutur dapat menangkap gurauannya.

Data 67

A : *Ndak nampak Aku do, terpincat Aku a*

'Saya tidak terlihat'

B : *Terpincat ko aa?*

'Terpincat itu apa?'

Percakapan yang terjadi antara dua orang siswi. Penggunaan gurauan dalam suatu tuturan adalah untuk mencairkan suasana dan dapat meminimalkan ancaman terhadap muka mitra tutur.

- i) Menegaskan Bahwa Pengetahuan dan Perhatian Penutur Sesuai Dengan Keinginan Mitra Tutur. Strategi ini merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur bersikap kooperatif.

Data 18

A : *Pulau ko dima ancak e, Ga?*

'Pulau ini di mana bagusnya, Ga?'

B : *Pulau Pagang...pai ka Sungai Pisang*

'Pulau Pagang. Pergi ke Sungai Pisang'

Penutur A merasa bahwa penutur B memiliki pengetahuan yang diinginkan olehnya.

- j) Menawarkan atau Berjanji. Strategi ini merupakan bentuk upaya untuk memuaskan muka positif penutur maupun mitra tutur.

Data 61

A : *Limo puluh ribu...*

'Lima puluh ribu'

B : *Eee jan maha-maha bana, murah-murah se lah*

'Eee jangan mahal-mahal, murah-murah saja'

Data di atas merupakan percakapan antara dua orang siswi. Dalam konteks data di atas, penutur B memberikan tawaran kepada penutur A untuk mengurangi harga joki tugasnya karena sedikit memberatkan bagi penutur B.

- k) Menjadi Percaya Diri. Strategi ini dilakukan dengan cara berasumsi. Dalam suatu konteks, penutur dapat berasumsi mengenai hal yang dibutuhkan oleh mitra tutur dalam mempermudah urusannya.

Data 69

A : *Awak sakalompok nak, Mak?*

'Kita sekelompok kan, Mak?'

B : Heeh... siapa lo?

Penutur A adalah seorang siswa dan penutur B adalah seorang siswi. Dalam tuturannya, penutur A percaya diri jika penutur B mau sekelompok dengannya. Sebaliknya, penutur B tidak mau sekelompok dengan penutur A.

- l) Melibatkan Penutur dan Mitra Tuter di Dalam Sebuah Kegiatan. Strategi ini dilakukan dengan cara melibatkan lawan bicara ke dalam sebuah kegiatan dengan menggunakan tuturan.

Data 81

A : *Woi, telponan Aca ciek a, tolong a. La, ado kontak Aca?*

'Woi, teleponkan Aca, tolong. La, ada kontak Aca? '

B : *Ndak ado do*

'Tidak ada'

A : *Masak iyo?*

'Masak iya?'

B : *Iyo ndak ado do*

'Iya, tidak ada'

Percakapan di atas terjadi di sebuah kelas ketika tidak ada guru antara dua orang siswi. Bentuk strategi kesantunan positif di atas digunakan penutur kepada mitra tutur yang memiliki kedekatan satu sama lain agar tidak mengancam muka positif mitra tutur.

- m) Memberi atau Meminta Sebuah Alasan. Strategi ini berkaitan dengan sebuah harapan mengenai hal yang diinginkan baik oleh penutur maupun mitra tutur.

Data 34

A : *Ma ancak latihan atau ndak yo*

'Mana bagus latihan atau tidak'

B : *Ndak usah, Ji*

'Tidak usah, Ji'

C : *Latihan aja lah, latihan terakhir loh Ji*

'Latihan saja, ini latihan terakhir'

D : *Iya, latihan terakhir*

Dalam konteks data di atas, penutur C memberikan alasan mengapa penutur A sebaiknya menghadiri latihan yang terakhir sebelum semester berakhir. Tuturan penutur C merupakan niat baik yang berorientasi untuk memuaskan muka positif penutur A dan menunjukkan keramahan serta simpatinya.

- n) Saling Membantu. Brown & Levinson (1987) menyebutkan bahwa dalam strategi saling membantu adanya hubungan timbal balik dan balas budi.

Data 94

A : *Ndak ada namanya do*

'Tidak ada namanya'

B : *Siko Agung carian a*

'Sini Agung carikan'

C : *Haha, parah sih nggak ngesave, parah sih*

'Haha, parah, tidak disimpan, parah'

Penutur A dan C merupakan dua orang siswi dan penutur B adalah seorang siswa. Tujuan penutur B menuturkan tuturan tersebut adalah untuk memuaskan muka positif dan membantu menyelesaikan masalah yang dialami penutur A.

- o) Memberikan Hadiah Berupa Benda, Simpati dan Pengertian Terhadap Mitra Tutur. Dalam melakukan strategi ini, penutur hendaknya memberikan sesuatu kepada mitra tuturnya berupa pujian dan penghargaan agar memuaskan muka positif mitra tutur.

Data 95

A : *Jadi, aku surang se yang alun UH?*

'Jadi, Saya sendiri saja yang belum UH?'

B : Iya

A : Sedihnya lagi

B : **Semangat, Wawa!**

Tuturan 'Semangat, Wawa!' merupakan bentuk strategi kesantunan positif dengan substrategi memberikan simpati. Pada konteks data di atas, simpati yang diberikan berupa semangat kepada penutur A karena hanya dia sendiri yang belum ulangan.

2. **Kesantunan Negatif (*negative politeness*)**. Strategi ini digunakan untuk menjaga muka (face) dari mitra tuturnya. Penutur membuat tuturannya menjadi santun. Hal ini dikarenakan adanya sebuah jarak yang membatasi percakapan mereka. Brown & Levinson (1987) menjelaskan 10 strategi yang dilakukan dalam kesantunan negatif, yaitu:

- a) Menyatakan Pesimis. Strategi ini digunakan untuk menunjukkan sebuah keragu-raguan.

Data 58

A : Yang mana tu?

B : **Yang kemaren.. yang minggu kemaren catatan Bahasa Inggris, boleh minjam?**

A : Oo yang *explanation*

B : Iya, boleh minjam?

A : Boleh

Dalam konteks di atas, tuturan yang mengandung kesantunan negatif 'Yang kemaren. yang minggu kemaren catatan Bahasa Inggris, boleh minjam?' dituturkan tidak dengan paksaan dan pada akhir percakapan penutur B dapat memenuhi keinginan penutur B seperti dalam tuturan 'Boleh'. Hal ini membuktikan bahwa tuturan yang tidak memaksa memiliki kemungkinan untuk tidak merusak muka mitra tutur dan apa yang diinginkan penutur memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk dikabulkan mitra tutur.

- b) Meminimalkan Beban Terhadap Mitra Tutur. Meminimalkan beban berkaitan dengan mengurangi tingkat pemaksaan yang terdapat dalam tuturan terhadap lawan bicara.

Data 75

A : *Duo puluh ribu ko?*

'Dua puluh ribu?'

B : *Agih se lah bara Esa nio*

'Beri saja berapa yang Esa mau'

A : *Ndak, nyo harus di patok, Ta*

'Tidak, harusnya ditentukan, Ta'

B : *Ndak bisa Gua minta-minta gitu*

'Saya tidak bisa minta-minta seperti itu'

Dalam konteks tuturan '*Agih se lah bara Esa nio*' di atas, penutur B mencoba meminimalkan tingkat pemaksaan kepada penutur A agar tidak memiliki kendala atau beban. Tuturan penutur B juga memperlihatkan suatu tindakan yang menghargai dan menghindari gangguan terhadap penutur A.

- c) Memberikan Penghormatan. Memberikan penghormatan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menjadi rendah hati dan memperlakukan lawan bicara sebagai seorang yang superior.

Data 84

A : *Mi...mi...berdua sama Ami, ya*

B : *Iya*

A : **Makasih, Ami**

Penutur A Memberikan penghormatan dan menghargai penutur B karena telah rela meminjamkan uangnya untuk membayar uang kas kelas.

- d) Meminta Maaf. Strategi ini dapat mengurangi pengenaan terhadap muka negatif lawan bicara. Strategi ini sebagai bentuk rasa bersalah dan menyadari kesalahan kepada lawan bicara karena melakukan suatu hal yang tidak diinginkan.

Data 49

A : *Ndak bisa ko do, Nau... ndak bisa ko do, Nau*

'Tidak bisa ini, Nau... tidak bisa ini, Nau'

B : **Aaa maaf...maap sorry...sorry**

Meminta maaf merupakan substrategi dalam salah satu strategi kesantunan negatif. Dalam tuturan '*Aaa maaf...maap sorry...sorry*', penutur B merasa bersalah karena telah melakukan hal yang tidak disukai penutur A meskipun tidak disengaja. Dalam menuturkan tuturan maaf tersebut, penutur B juga mengekspresikannya dengan wajah menyesal.

3. **Strategi Terus Terang (*on record*)**. Strategi ini dilakukan secara langsung seperti kalimat imperatif, namun tidak merusak muka dari mitra tutur.

Data 43

A : *Pindah Ang ken a, pindah Ang kini!*

'Pindah Anda kesana, pindah Anda sekarang!'

B : *Ndak!*

'Tidak!'

Tuturan yang berbentuk perintah langsung pada umumnya dapat mengancam muka seseorang dan membuat orang lain tidak nyaman jika yang menuturkan adalah orang yang tidak dikenalnya. Namun, dalam konteks data di atas penutur A dan penutur B memiliki kedekatan. Oleh karena itu, tuturan perintah langsung ini tidak mengancam muka penutur B.

4. **Strategi Basa-Basi (*off record*)** . Strategi ini digunakan oleh penutur dengan tuturan yang tidak langsung namun mengarah ke topik pembicaraan. Penutur biasanya akan menggunakan kalimat yang berbelit-belit namun mudah di mengerti. Di dalam strategi tidak langsung, Brown & Levinson (1987) memberikan 15 strategi, yaitu:

- a) Menggunakan Isyarat. Strategi ini dilakukan ketika penutur menuturkan sesuatu yang tidak relevan dan membuat mitra tutur berfikir agar tuturan penutur dapat diterima dan relevan.

Data 107

A : *Pi, penamu*

B : Ha? Ini...ini...Kamu pinjam? Ini...ini...

Tuturan ini menggunakan substrategi memberikan isyarat. Isyarat yang diberikan kepada penutur B berupa isyarat mulut yang mengarah ke benda yang diinginkan penutur A.

- b) Melebih-lebihkan. Strategi ini merupakan kebalikan dari strategi meremehkan.

Data 46

A : Pinjam Ibuk, Dian

B : *Untuk Ibuk apo nan indak, ko ha*

'Untuk Ibu kapa yang tidak, ini '

Dalam konteks data di atas, penutur B hanya perlu bertutur secukupnya tanpa menambahkan kalimat '*Untuk Ibuk apo nan indak*'. Penutur B menuturkan lebih dari yang diperlukan untuk hanya sekedar memberikan *handphone*-nya.

- c) Menggunakan Pernyataan Yang Berlawanan. Strategi ini dilakukan dengan cara menyatakan dua hal yang saling bertentangan.

Data 6

A : Habiskan lah satu lagi tu, tu ndak ada kawannya, dua beli

B : **Cuma seribu, Bude**

A : Kasihan dia tu ndak ada kawannya tu ha

Penutur B menggunakan strategi kesantunan tidak langsung (*off record*) dengan substrategi menggunakan pernyataan yang berlawanan dalam tuturannya untuk menolak permintaan penutur A.

- d) Membuat Pernyataan Ambigu. Pernyataan yang ambigu dapat dilihat melalui metafora, karena dalam metafora, konotasi yang dimaksudkan untuk digunakan tidak selalu jelas.

Data 53

A : *Nofrino lah ndak ado lai?*

'Nofrino sudah tidak ada lagi?'

B : *Tewas*

Dalam konteks data di atas, kata '*Tewas*' yang dituturkan penutur B berarti tidak masuk sekolah lagi. Di MAN 2 Solok Selatan terdapat kasus yang demikian, beberapa siswa banyak yang berhenti sekolah dengan bermacam-macam alasan.

- e) Membuat Pernyataan Yang Kabur. Strategi ini memungkinkan penutur menjadi tidak jelas mengenai siapa yang menjadi objek FTA dalam tuturannya. Oleh karena itu, tuturan penutur menjadi tidak langsung dan tidak jelas atau kabur.

Data 63

A : Bil, ini 30 ribu cuma

B : Iya itu kata ku, beli sama-sama kita lah, dia seratus empat

A : Lah..lah

B : *Shopee lo, bilo ka datang e*

'Shopee pula, kapan datangnya'

Penutur B memiliki pengalaman bahwa barang yang dipesan di aplikasi *shopee* akan datang lama. Dari tuturan tidak langsung penutur B tersebut dapat dilihat bahwa penutur B seolah-olah menyarankan penutur A untuk berbelanja di aplikasi lain saja.

Prinsip-Prinsip Kesantunan

Leech (2016) mengemukakan beberapa prinsip kesantunan berbahasa:

- 1) **Maksim Kemurahan Hati (*Generosity Maxim*)**. Maksim kemurahan hati dituturkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Dengan kalimat ekspresif dan asertif ini penutur diharuskan bertutur dengan santun ketika mengungkapkan perasaan dan berpendapat.

Data 61

A : *Ipan suruh azan, ndak, Farid ko a*

'Ipan suruh azan, kalau tidak, Farid ini'

B : *Nyo biasonyo Farid ko azan di Mushola a*

'Biasanya Farid ini azan di Mushola'

C : *Suaronyo lamak ndak*

'Suaranya bagus kan'

B : *Iyo, ancak suaronyo*

'Iya, suaranya bagus'

Tuturan penutur C merupakan bentuk penerapan prinsip kesantunan dengan maksim kemurahan hati. Dalam tuturannya, penutur C memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormatnya.

- 2) **Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*)**. Maksim penerimaan disebut juga sebagai maksim pujian. Maksim ini biasanya digunakan dalam bentuk kalimat komisif dan impositif.

Data 86

A : Haikal, tugasnya nanti japri Ma'am

B : **Iya, Ma'am**

Dalam konteks data di atas, penutur B terlihat memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya. Hal ini dikarenakan penutur B merasa terbebani karena harus mengirim tugas dengan mengirimkan chat pribadi kepada seorang guru.

- 3) **Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)**. Maksim kerendahan hati dituturkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim ini berpusat pada diri sendiri dan menuntut setiap orang yang terlibat dalam pertuturan agar memaksimalkan memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri.

Data 50

A : Oo, berarti Nayla jago nyanyi ya

B : **Ngak juga, Bu**

'Tidak juga, Bu'

A : Coba nyanyi satu

Tuturan penutur B merupakan bentuk penerapan prinsip kesantunan dengan maksud kerendahan hati. Dalam konteks data di atas, penutur B mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri dengan menolak pernyataan penutur A yang memuji dirinya.

- 4) **Maksim Kecocokan (*Agreement Maxim*)**. Maksim kecocokan ini dituturkan dengan menggunakan kalimat asertif dan kalimat ekspresif. Maksim ini memaksimalkan kecocokan antara penutur dan mitra tutur dan meminimalkan ketidakcocokannya, seperti yang terdapat dalam data berikut.

Data 75

A : **Nyo rajin ndak, Buk?**

'Dia rajin kan, Bu?'

B : Yo, rajin

Tuturan penutur A merupakan sebuah pertanyaan yang meminta kecocokan apa yang ada di dalam pikirannya dengan penutur B. Dalam tuturannya, penutur A mencoba mencari kecocokan dan berusaha memaksimalkan kecocokannya dengan penutur B yang merupakan seorang guru.

- 5) **Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)**. Maksim ini dituturkan menggunakan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim ini mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap mitra tuturnya.

Data 33

A : Ibunya mau pergi, soalnya kaki Ibu tu lagi sakit

B : **Cepat sehat, Ibu**

Tuturan penutur B merupakan bentuk penerapan prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian. Dalam tuturannya, penutur B menunjukkan rasa simpatinya terhadap guru yang mengajar di kelas mereka. Penutur B mendoakan semoga guru tersebut lekas sembuh dan dapat mengajar kembali.

KESIMPULAN

Strategi kesantunan yang paling sering digunakan oleh siswa di MAN 2 Kota Padang adalah kesantunan positif yaitu penanda identitas kelompok yang sama dan di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan lebih dominan juga menggunakan strategi kesantunan positif yaitu penanda identitas kelompok yang sama. Dalam hal mematuhi prinsip kesantunan, siswa di MAN 2 Kota Padang cenderung mematuhi maksim kemurahan hati dan prinsip penerimaan. Di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan cenderung mematuhi maksim kecocokan. Berdasarkan hasil analisis dan observasi selama penelitian, penulis menyimpulkan bahwa siswa di MAN 2 Kota Padang lebih memahami konteks dan situasi. Siswa di MAN 2 Kota Padang menggunakan bahasa yang formal ketika berbicara dengan mitra tuturnya di dalam konteks formal seperti di dalam kelas. Di sisi lain, siswa di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan menghiraukan konteks tersebut. Siswa di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan cenderung menghiraukan konteks tersebut dan menganggap semua situasi tutur adalah situasi informal yang membuat mereka bebas menggunakan bahasa yang mereka ingin gunakan tanpa menghiraukan apakah itu santun atau tidak.

Berdasarkan kecenderungan penggunaan strategi dan prinsip kesantunan yang penulis temukan, penulis menawarkan solusi berupa pengajaran cara berkomunikasi yang baik dengan menggunakan strategi dan prinsip kesantunan yang tepat dalam bertutur. Pendekatan yang dilakukan sebaiknya berbeda antara siswa di lingkungan homogen dan siswa di lingkungan yang heterogen. Karena pada dasarnya, usia siswa SMA/MA/SMK merupakan usia yang krusial dalam hidup. Setelah lulus dari SMA/MA/SMK pun siswa diberikan pilihan apakah ingin melanjutkan pendidikan atau tidak. Oleh karena itu, setidaknya dengan bekal berupa cara berkomunikasi yang baik, siswa dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, dimanapun mereka berada

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M., S., R. I., dan M. R. (2020). Kesantunan Linguistik dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Raya Solok. *Lingua*, 17(2), 218–231.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage. In *Cambridge University Press* (Issue 4).
- Creswell, J. W. (2003). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approach. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. <https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Green, G. M., Bach, K., & Harnish, R. M. (1983). Linguistic Communication and Speech Acts. *Language*, 59(3). <https://doi.org/10.2307/413908>
- Leech, G. (2016). Principles of Pragmatics. In *Principles of Pragmatics*. <https://doi.org/10.4324/9781315835976>
- Lita, A. N. (2021). Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Tindak Tutur Direktif di Lingkungan Keluarga (The Study of Directive Positive and Negative Politeness Strategy in The Family Environment). *Jalabahasa*, 17(2). <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v17i2.765>
- Mantra, I. B. N., Handayani, N. D., & Kumara, D. G. A. G. (2022). Language Politeness Strategies Employed by Lecturers and Students in Online Learning. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 9(2), 249–265. <https://doi.org/10.15408/ijee.v9i2.27069>
- Manurung, R. T. (2022). Kesantunan Bahasa Dalam Komunikasi Verbal Wahana Siniar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1937–1944. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1937-1944.2022>
- Nida, E. A., & Wonderly, W. L. (1971). Communication Roles of Languages in Multilingual Societies. *The Bible Translator*, 22(1), 87–94. <https://doi.org/10.1177/000608447102200103>
- Rasyid, R. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Berbasis Gender dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Sidenreng Rappang. *Jurnal Kredo*, 2(1), 1–18.
- Revita, I., Triclarise, R., Anggraini, N., & Gunawan, F. (2020). Politeness in Domestic Verbal Violence Against Women in Indonesia. *Aksara*, 32(1). <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.530.109-118>
- Widatama, S. K., Ningrum, I. S., Sukarno, N., & Sukirno, N. (2022). Kesantunan Tutur Siswa Kelas XII Sma Veteran 1 Sukoharjo Terhadap Guru Melalui Media WhatsApp. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusasteraan*, 17(1), 87–94. <https://doi.org/10.26499/loa.v17i1.4512>
- Widiasri, F. S. (2020). Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Pemilik Bisnis Jasa Wedding Organizer Dalam Pesan Whatsapp. *Metahumaniora*, 10(3), 310–320. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31012>